

# Beriman

## Kepada Taqdir

Syaikh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif

Publication : 1437 H, 2015 M

**Beriman Kepada Taqdir**

Oleh : Syaikh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif

Disalin dari Kitab 'TAUHID untuk Pemula dan Lanjutan' hal 217-239

e-Book ini didownload dari [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## A. Makna Beriman Kepada Taqdir

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa segala sesuatu, yang baik maupun yang buruk, semuanya adalah dengan qadha' dan qadar Allah. Dan Dialah Yang Maha Berbuat terhadap apa yang Ia kehendaki, sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada sesuatupun yang keluar dan kehendak-Nya, tidak sesuatupun di alam semesta ini yang keluar dari taqdir-Nya, dan tidak akan berjalan kecuali berdasarkan pengaturan-Nya, tak seorangpun yang bisa mengelak dari takdir yang telah ditentukan, ia tidak akan melampaui apa yang telah digariskan di *Lauhul Mahfuzh*. Dialah yang menciptakan perbuatan hamba, keta'atan dan kemaksiatan. Meskipun demikian, Dia memerintah dan melarang hamba-Nya, dan dijadikan-Nya mereka menentukan pilihan untuk perbuatan mereka sendiri, mereka tidak dipaksa untuk melakukannya, tetapi semuanya terjadi sesuai dengan kemampuan dan kehendak mereka, dan Allah yang menciptakan mereka serta yang menciptakan kemampuan mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya. Ia tidak ditanya tentang apa yang Ia perbuat, sedang mereka ditanya tentang perbuatan mereka.

Beriman kepada taqdir Allah adalah salah satu rukun iman. Hal itu sebagaimana jawaban Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Jibril *alaihis salam* ketika ia bertanya tentang iman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ  
وَشَرِّهِ

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan hendaknya engkau beriman kepada qadar (taqdir Allah), yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَدَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ، لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ،  
وَلَوْ رَحِمَهُمْ، كَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ خَيْرًا مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ جَبَلٍ أُحُدٍ  
ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا  
أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِطَنَّكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى  
غَيْرِ ذَلِكَ، لَدَخَلْتَ النَّارَ

"Seandainya Allah ta'ala menyiksa penduduk langit dan bumi, niscaya Ia menyiksa bukan karena berbuat zhalim kepada mereka, Dan seandainya Ia memberi rahmat kepada mereka, niscaya rahmat itu lebih baik dari amal perbuatan mereka. Dan seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung Uhud kemudian engkau infaqkan dijalan allah, tentu hal itu tidak akan diterima daripadamu sehingga engkau beriman kepada qadar, dan engkau mengetahui bahwa apa yang (ditaqdirkan) menimpamu pasti tidak akan meleset dan apa yang (ditaqdirkan) tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan seandainya engkau mati tidak dalam (kepercayaan) ini niscaya engkau menjadi penghuni Neraka." (HR. Ahmad).

Taqdir adalah ketentuan Allah terhadap segenap makhluk sesuai dengan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu itu sejak sebelumnya, serta sesuai dengan hikmah-Nya.

## **B. Tingkatan Beriman kepada Taqdir**

Beriman kepada taqdir mencakup empat perkara :

**Pertama,** beriman bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu baik secara global maupun rinci, dan bahwa Allah subhanahu wata'ala telah mengetahui segenap

mahluk-Nya sebelum Ia menciptakannya, dan Ia mengetahui rizki-rizki mereka, ajal mereka, ucapan dan perbuatan mereka, segenap gerakan dan diam mereka, apa yang mereka rahasiakan dan yang mereka tampilkan, juga mengetahui siapa diantara mereka yang termasuk penghuni surga dan yang termasuk penghuni neraka. Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

"Dialah Allah Yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata." (QS. Al-Hasyr/59:22)

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq/65: 12).

**Kedua,** beriman terhadap ditulisnya qadar (taqdir) tersebut. Yakni bahwasanya Allah telah menulis segala yang Ia ketahui ilmunya sebelumnya dan bahwa semua itu tertulis di *Lauhul Mahfuzh*. Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ

أَنْ نَّبْرَأَهَا

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (QS. Al-Hadid/57: 22).

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ  
أَلْفَ سَنَةٍ

"Allah telah menulis segenap taqdir makhluk lima puluh rihu tahun sebelum Ia menciptakan langit dan bumi." (HR.Muslim).

**Ketiga,** beriman kepada kehendak Allah yang tidak sesuatupun dapat menolaknya, juga beriman kepada kekuasaan Allah yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatupun. Karena itu, semua kejadian terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah. Apa yang di kehendaknya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaknya tidak akan terjadi. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan kamu sekalian tidak berkehendak kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insan/76: 30).

يَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Ibrahim/14: 27).

**Keempat,** beriman bahwasanya Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu, Dialah satu-satunya Pencipta, dan setiap yang selain-Nya adalah makhluk dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalilnya adalah firman Allah:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (QS. Ar-Ra'd/13: 16).

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-serapinya." (QS. Al-Furqan/25: 2).

Yang wajib kita ketahui adalah bahwa ukuran-ukuran (taqdir) itu adalah kekuasaan Allah, dan bahwa semua berjalan sesuai dengan taqdir dan kehendak-Nya, segenap hamba tidak memiliki kehendak kecuali apa yang dikehendakinya untuk mereka, apa yang dikehendaki-Nya

untuk mereka pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Sebagaimana kita wajib mengetahui bahwa taqdir pada dasarnya adalah rahasia Allah terhadap makhluk-Nya, tidak seorang malaikat terdekat pun yang dapat mengetahuinya, juga tidak seorang nabi yang diutus.

Seorang mukmin senantiasa menyifati Tuhannya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Karena itu engkau melihat seseorang sebagai mukmin apabila ia percaya bahwa setiap perbuatan tidak akan terjadi kecuali ada hikmah (yang terkandung didalamnya), dan jika ia tidak mengetahui hikmah *ilahiyah* dalam suatu perkara maka itu menunjukkan kebodohnya dihadapan ilmu Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Seorang mukmin juga tidak akan menentang Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, di mana Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, namun merekalah yang ditanya.

### **C. Hukum Berdalih dengan Taqdir dalam Meninggalkan Perintah Allah**

Sesungguhnya keimanan kita kepada qadar sebagaimana telah kita jelaskan di atas tidaklah bertentangan dengan keyakinan bahwa hamba memiliki kehendak dan kemampuan



dalam perbuatan *ikhtiyariyah*-nya sebab syari'at dan faktanya menunjukkan hal tersebut.

Adapun dalilnya menurut syari'at adalah firman Allah tentang kehendak manusia:

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَاءً

"Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya." (QS. An-Naba'/78: 39).

Adapun tentang kemampuan manusia,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dan kejahatan) yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah/2: 286).

Adapun menurut faktanya, setiap manusia menyadari bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan untuk berbuat atau meninggalkan sesuatu, ia juga bisa membedakan antara apa yang terjadi dengan kehendaknya seperti berjalan atau yang terjadi diluar kehendaknya seperti menggigil. Tetapi, meskipun begitu kehendak dan

kemampuan hamba itu terjadi sesuai dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, berdasarkan firman Allah:

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan tidaklah kalian itu berkehendak kecuali jika dikehendaki oleh Allah," (QS. Al-Insan/76: 30).

Karena alam semesta ini adalah milik Allah Ta'ala, maka tidak akan ada sesuatupun dalam kepemilikan-Nya ini yang diluar ilmu dan kehendak-Nya.

Beriman kepada taqdir Allah, sebagaimana telah disebutkan dimuka, tidaklah berarti memberikan kesempatan kepada hamba untuk berdalih dengannya dalam meninggalkan perintah Allah atau melanggar apa yang dilarang-Nya. Karena itu, orang yang berdalih dengan taqdir dalam melakukan perbuatan maksiat, dalilnya adalah batil dari beberapa segi:

**Pertama**, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَلَا نَتَّكِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، اْعْمَلُوا فِكُلُّ

مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Tidaklah salah seorang dan kamu melainkan telah dituliskan tempat duduknya, apakah ia termasuk penduduk neraka atau penduduk surga. Maka berkatalah seorang laki-laki dan kaumnya, Tidakkah (dengan demikian) kita berserah diri saja, wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi berusaha Karena masing-masing di mudahkan kepada (ketentuan) penciptaannya." (HR. Al-Bukhari).

Jadi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang menyerah kepada taqdir.

**Kedua,** sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala memerintah dan melarang hamba-Nya dengan tidak membebaniya kecuali sebatas kemampuannya. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Bertaqwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu." (QS. At-Taghabun/64: 16).

Seandainya hamba itu terpaksa dalam berbuat, berarti dia dibebani dengan sesuatu yang dia tidak bisa melepaskan diri daripadanya. Dan ini adalah batil. Karena itu, jika seseorang melakukan kemaksiatan karena kebodohnya, lupa atau dipaksa maka ia tidak berdosa, karena dia memiliki udzur (alasan syar'i).

**Ketiga,** taqdir Allah adalah rahasia tersembunyi yang tidak diketahui kecuali setelah ia terjadi. Dan kehendak hamba ada sebelum ia melakukan sesuatu perbuatan. Karena itu, kehendaknya untuk berbuat tidak berdasarkan pengetahuannya terhadap taqdir Allah. Maka, alasannya dengan taqdir tersebut sama sekali tidak berdasar, sebab seseorang tidak boleh beralasan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya

Jika orang yang berbuat maksiat itu menyangkal seraya berkata, sesungguhnya maksiat itu telah dituliskan untukku. Maka harus ditanyakan padanya, "sebelum anda melakukan maksiat, apakah anda mengetahui ilmu Allah? Selama anda tidak mengetahuinya dan Anda bisa memilih dan memiliki kemampuan, serta telah dijelaskan kepada anda antara jalan kebaikan dan keburukan, maka jika anda melakukan maksiat berarti anda sendirilah yang sengaja melakukan maksiat tersebut, anda mengutamakan dan pada keta'atan, Karena itu anda harus menanggung siksa akibat maksiat yang anda lakukan.

**Keempat,** orang yang beralasan dengan taqdir atas kewajiban yang ditinggalkannya atau kemaksiatan yang dilakukannya, jika ada orang yang melanggar haknya, misalnya dengan mengambil hartanya atau dicemarkan kehormatannya, lalu orang itu beralasan dengan taqdir seraya berkata, 'Jangan salahkan aku, karena pelanggaranku atas hakmu ini adalah karena taqdir Allah'. Tentu orang

tersebut tidak akan mau menerima alasan tersebut. Bagaimana ia tidak mau menerima alasan taqdir dalam pelanggaran orang lain atas haknya, tetapi sebaliknya ia beralasan dengan taqdir untuk dirinya dalam melanggar hak Allah subhanahu wata'ala?.

#### **D. Pengaruh Beriman Kepada Taqdir**

Beriman kepada taqdir - suatu kewajiban dan salah satu rukun iman, dimana mengingkarinya adalah kafir- memiliki beberapa pengaruh nyata dalam kehidupan manusia. Diantara pengaruh tersebut adalah :

**1.** Taqdir merupakan salah satu sebab yang membuat seseorang bersemangat dalam beramal dan berusaha untuk mencapai keridhaan Allah dalam hidup ini. Beriman kepada taqdir adalah diantara pendorong kuat kepada setiap mukmin untuk beramal dan melakukan perkara-perkara besar dengan penuh keteguhan dan keyakinan.

Setiap mukmin wajib berikhtiar dengan bertawakkal kepada Allah subhanahu wata'ala, serta dengan keimanan bahwa ikhtiar itu tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan izin Allah. Sebab Allah-lah yang menciptakan ikhtiar itu, dan Dia pula yang menciptakan keberhasilan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لُمُؤْمِنِ الْقَوِيِّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ  
اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ  
فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ  
فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dan pada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikannya. Berusahalah meraih apa-apa yang bermanja'at bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu maka jangan engkau mengatakan, 'Seandainya aku melakukan (ini dan itu) tentu akan terjadi begini dan begitu, tetapi katakanlah, 'Allah telah mentaqdirkan dan apa yang di kehendaknya pasti terjadi. Karena (ucapan) 'seandainya' itu membuka perbuatan setan." (HR. Muslim).

Karena itu, ketika umat islam ingin mengubah kenyataan yang ada dengan jihad maka mereka berikhtiar dengan segala bentuk ikhtiar jihad, lalu mereka bertawakkal kepada Allah Mereka tidak mengatakan, bahwasanya Allah telah mentaqdirkan menolong orang-orang mukmin dan

menghancurkan orang-orang kafir, lalu mereka mencukupkan yang demikian tanpa persiapan, jihad, kesabaran dan masuk kemedan perang. Tetapi sebaliknya mereka melakukan berbagai hal di atas, sehingga Allah menolong mereka dan memuliakan mereka dengan Islam.

**2.** Diantara pengaruh beriman kepada taqdir yaitu manusia bisa mengetahui kemampuan dirinya, sehingga ia tidak sombong, bangga atau tinggi hati. Sebab dia tidak mampu mengetahui apa yang akan ditaqdirkan, juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dari sini manusia mengakui kelemahan dan kebutuhannya kepada Tuhannya senantiasa.

**3.** Sesungguhnya jika manusia mendapatkan kebaikan maka ia akan sombong dan lupa diri tetapi jika ditimpa keburukan dan musibah maka ia akan galau dan sedih. Tidak seorang manusiapun yang bisa menjaga diri dari kesombongan dan melampui batas jika mendapatkan kebaikan serta kesedihan jika ditimpa keburukan kecuali dengan beriman kepada taqdir, dan bahwa apa yang terjadi itu telah ditentukan taqdirnya dan telah diketahui sebelumnya oleh Allah Ta 'ala. Salah seorang salaf berkata, Barang siapa tidak beriman kepada taqdir, niscaya hidupnya terasa berat'.

**4.** Beriman kepada taqdir bisa menghilangkan berbagai penyakit sosial yang menimpa masyarakat dan menghilangkan kedengkian di antara sesama mukmin.

Seorang mukmin tidak mungkin iri dan dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Sebab Allah-lah yang memberi mereka rizki dan mentaqdirkannya untuk mereka, sebab dia mengetahui, jika ia iri kepada orang lain berarti ia menentang taqdir Allah.

**5.** Sesungguhnya beriman kepada taqdir bisa menumbuhkan keberanian hati untuk menghadapi berbagai tantangan serta menguatkan keinginan didalamnya. Karena itu, ia akan tetap teguh dimedan jihad dan tidak takut mati, sebab hatinya telah yakin bahwa ajal itu telah ditentukan, sehingga tidak mungkin ia mendahului atau terlambat, meski hanya sekejap.

Jika kepercayaan tersebut telah menghunjam kuat dalam hati orang-orang mukmin maka mereka akan tetap teguh dalam peperangan serta terus ingin melanjutkan jihad. Beberapa kancah jihad memberikan contoh-contoh yang sangat indah dalam hal keteguhan dan ketegaran dalam menghadapi para musuh, betapapun kekuatan dan besarnya jumlah pasukan mereka, sebab mereka yakin tidaklah ada sesuatu yang menimpa mereka kecuali ia telah dituliskan untuknya.

**6.** Beriman kepada taqdir akan menanamkan berbagai hakikat iman dalam jiwa setiap mukmin, ia senantiasa memohon pertolongan kepada Allah, bersandar kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya dengan tetap berikhtiar, ia



selalu membutuhkan kepada Tuhannya, meminta pertolongan untuk diteguhkan. Dan ia-pun bersikap dermawan sehingga mencintai kebaikan untuk orang lain, sehingga engkau lihat ia senang mengasihi manusia dan memberikan kebaikan kepada mereka.

**7.** Termasuk pengaruh beriman kepada taqdir yaitu bahwasanya orang yang berdakwah kepada Allah akan berdakwah secara terang-terangan dan jelas dihadapan orang-orang kafir dan zhalim, ia tidak takut - karena Allah - terhadap cercaan orang yang mencerca, ia akan menjelaskan kepada manusia hakikat iman dan menerangkan berbagai konsekuensinya, sebagaimana ia juga akan menjelaskan kepada mereka berbagai fenomena *kekufuran* dan *nifaq* serta memperingatkan mereka daripadanya. Demikian pula ia akan menyingkap kebatilan dan kebohongan, mengatakan *kalimatul haq* (perkataan yang benar) dihadapan orang-orang yang zhalim. Setiap mukmin melakukan hal-hal tersebut dengan kedalaman iman, keteguhan kepercayaan kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, sabar atas apa yang menyimpannya dalam perjalanannya, sebab ia yakin bahwa ajal ada di Tangan Allah semata, dan bahwa rizki hanyalah milik-Nya dan dari sisi-Nya, dan bahwa setiap hamba tidaklah memiliki sesuatupun dan padanya, meskipun memiliki kekuatan dan para penolong.[]